

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN RESILIENSI PADA PENGHUNI LAPAS DI KELAS II A SAMARINDA

Rini gustiana¹, Nuraida Wahyu Sulistiani², Lia Rosliana³
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda¹, Fakultas
Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda², PKP2A III LAN / dosen
LB Fakultas Psikologi untag samarinda³

Rini22@gmail.com¹, nws5758@gmail.com², lia_roaliana2000@yahoo.com³

INTISARI

Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan mengatasi masalah dan mempertahankan optimisme dalam menghadapi lingkungan yang beresiko. Resiliensi berhubungan dengan cara seseorang untuk bisa berdiri tegak menghadapi permasalahan, dan mencari solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Resiliensi juga dikatakan sebagai daya tahan seseorang untuk bisa bertahan dalam segala kondisi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penghuni lapas di kelas II A Samarinda. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, media elektronik, media cetak dan wawancara. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 78 subyek narapidana Lapas Kelas II A Samarinda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan bantuan program *statistik SPSS 20 for window*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima. Hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penghuni lapas Kelas IIA Samarinda. Dengan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r=0,278$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) dimana jika kecerdasan emosi tinggi maka *resiliensi* tinggi, jika kecerdasan emosi rendah maka *resiliensi* rendah.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, Resiliensi

ABSTRACT

Resilience is a factor that plays an important role in order to survive troubleshooting and maintaining optimism in the face of environmental risk. Resilience related to how someone can stand upright face problems, and find solutions to the problems being faced. Resilience is also said to be a person's endurance to survive in all conditions. The purpose of this study was to see whether there is a relationship of emotional intelligence to the resilience of the occupants of prisons in the class II A Samarinda. Source data from this study were obtained from books, journals, electronic media, print media and interviews. Subjects in this study amounted to 78 subjects narapina Prison Class II A Samarinda. Data analysis was done by using purposive sampling technique and help SPSS 20 for windows.

These results indicate that the hypothesis proposed in this study received. Positive relationship between emotional intelligence and resilience in prison occupant Class IIA Samarinda. With the results of the analysis showed that the correlation coefficient $r = 0.278$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$) in which if a high emotional intelligence, the high resilience, if the emotional intelligence is low, low resilience.

Keywords: Emotional Intelligence, Resilience

PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan mengatasi masalah dan mempertahankan *optimisme* dalam menghadapi lingkungan yang beresiko. Issacson (2002: 4) menyatakan bahwa *resiliensi* berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan traumatis. Selain itu juga untuk merespon tekanan hidup sehari-hari secara fleksibel. Seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengatur diri untuk tetap efektif di dalam menghadapi masalah yang dihadapi, hal ini disebut dengan *emotion regulation* (Jackson, 2004: 15). Selain itu, seseorang harus memiliki kemampuan untuk tetap positif memandang masa depan dan bersikap realistis dalam perencanaannya (Jackson, 2004:

15). Holaday dan McPhearson (dalam Issacson, 2002: 29) menyatakan beberapa karakteristik individu yang *resilien* yang dapat mempengaruhi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, *good-natured personality*, *focus* pada bakat, otonomi, tanggung jawab, kesabaran, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, tujuan di hidup, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, *coping skills*, empati dan *religiusitas*.

Menurut Santrock (2003: 557) stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (coping).

Menurut Williams (2007:67) dalam artikel Prison Health and the

Health of the Public, situasi ketika awal masuk penjara adalah keadaan yang paling mempengaruhi psikologis narapidana.

Dalam mengembangkan resiliensi, peran kecerdasan emosional sangatlah penting hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alcoholics Anonymous dan program pemulihan obat terlarang yang didasarkan pada lebih dari 200 orang pasien pecandu heroin dapat disembuhkan dengan mengajarkan kecerdasan emosional yang mendasar cenderung akan menghilangkan keinginan untuk menggunakan obat terlarang (dalam Goleman, 2007).

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2009), kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta

menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Seligman (dalam Goleman, 2009) mengungkapkan bahwa individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi kendati ditimpa kemunduran atau frustrasi.

Hasil penelitian Gottman (2003) menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup (Patton, 1998).

KAJIAN PUSTAKA

Resiliensi berhubungan dengan cara seseorang untuk bisa

berdiri tegak menghadapi permasalahan, dan mencari solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Resiliensi juga dikatakan sebagai daya tahan seseorang untuk bisa bertahan dalam segala kondisi. Menurut Reivich dan Shatte (2002,43), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Issacson (2002: 4) menyatakan bahwa resiliensi berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan traumatis. Selain itu juga untuk merespon tekanan hidup sehari-hari secara fleksibel.

Seseorang yang menjalani pembinaan dalam proses hukum pidana membutuhkan resiliensi yang tinggi untuk mampu menjalani tekanan peradilan dan optimisme dalam menghadapi putusan. Seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengatur diri untuk tetap efektif di dalam tekanan yang menerpa, hal ini disebut dengan emotion regulation (Jackson, 2004: 15). Selain itu, seseorang harus memiliki kemampuan untuk tetap positif memandang masa depan dan bersikap realistis dalam perencanaannya (Jackson, 2004: 15).

Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dan orang

dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka (Deswita, 2006: 228).

Reivich dan Shatte (2002,43) juga mamaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut:

a. *Emotion Regulation*

Emotion regulation adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002,44-45).

b. *Impulse Control*

Impulse control adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002;44).

c. *Optimism*

Optimism adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002;44). *Optimism* yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

d. *Causal Analysis*

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara

tepat, akan terus menerus
berbuat kesalahan yang sama.

e. *Empathy*

Empati sangat erat kaitannya
dengan kemampuan individu
untuk membaca tanda- tanda
kondisi emosional dan
psikologis orang lain (Reivich
& Shatte, 2002;45).

f. *Self Efficacy*

Self efficacy
merepresentasikan sebuah
keyakinan bahwa kita mampu
memecahkan masalah yang
kita alami dan mencapai
kesuksesan. Kepercayaan
akan kompetensi membantu
individu untuk tetap
berusaha, dalam situasi yang
penuh tantangan dan
mempengaruhi kemampuan
untuk mempertahankan
harapan.

g. *Reaching Out*

Reaching out merupakan
kemampuan individu meraih
aspek positif dari kehidupan
setelah kemalangan yang
menimpa (Reivich & Shatte,
2002;45).

1. Faktor-faktor Pengaruh Resiliensi

a. Faktor resiko

Faktor resiko mencakup
hal-hal yang dapat
menyebabkan dampak buruk
atau menyebabkan individu
beresiko untuk mengalami
gangguan perkembangan atau
gangguan psikologis
(Garmezy, dalam Davis,
2002;83).

b. Faktor Pelindung

Faktor pelindung merupakan
faktor yang bersifat menunda,
meminimalkan, bahkan
menetralisir hasil akhir

yang negatif. Masten dan Coatsworth (dalam Davis, 2002;83) mengemukakan tiga faktor pelindung yang berhubungan dengan resiliensi pada individu, yaitu:

1) Faktor Individual

Faktor individu merupakan faktor-faktor yang bersumber dari dalam individu itu sendiri, yaitu mempunyai intelektual yang baik, namun individu yang mempunyai intelektual yang tinggi belum tentu individu itu resilien, sociable, self confident, self-efficacy, harga diri yang tinggi, memiliki talent (bakat).

2) Faktor Keluarga

Faktor-faktor keluarga yang berhubungan dengan

resilensi, yaitu hubungan yang dekat dengan orangtua yang memiliki kepedulian dan perhatian, pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif bagi perkembangan individu, sosial ekonomi yang berkecukupan, memiliki hubungan harmonis dengan anggota keluarga-keluarga lain.

3) Faktor masyarakat disekitarnya

Faktor dari masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi pada individu, yaitu mendapat perhatian dari lingkungan, aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal.

Menurut Para Ahli, Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog *Peter Salovey* dari *Harvard University* dan *John Mayer* dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Slovey dan Mayer (Goleman, 2009: 513) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk

membina hubungan (bekerjasama) dengan orang lain (Goleman, 2009: 45).

Lebih lanjut pengertian tentang kecerdasan emosi dijelaskan juga oleh Ginanjar (2007;43) yang mengutip pendapat Robert K. Cooper Phd. yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi “hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam mengubahnya dari sesuatu yang kita pikirkan menjadisesuatu yang kita jalani.

Menurut Goleman (2009;112) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional yaitu: 1) Pengenalan diri (*self awareness*), 2) Pengendalian diri (*self regulation*), 3) Motivasi (*motivation*), 4) Empati (*emphaty*), dan 5) Keterampilan sosial (*Social skill*). Sementara itu, Cooper dan Sawaf (2000: 496) menyatakan

bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh yang manusiawi.

Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 2001-10).

Pendapat lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Baron pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2009:180). Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind*

(Goleman, 2009:50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosi.

Menurut Slovey (dalam Goleman, 2009: 58) terdapat lima indikator kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Mengenal emosi diri. Yaitu kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

- b. Mengelola emosi. Yaitu kemampuan menangani agar perasaan dapat terungkap dengan pas atau selaras hingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Memotivasi diri sendiri. Yaitu kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
- d. Mengenali emosi orang lain. Kemampuan untuk mengenali orang disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain keluar dari kesusahannya.
- e. Membina hubungan. Adalah mampu mengenali emosi masing-masing individu dan mengendalikannya. Sebelum dapat mengendalikan emosi orang lain, seseorang harus mampu mengendalikan emosinya sendiri dan mampu berempati. Individu yang hebat dalam membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.
- Menurut Goleman (2009:7), asal kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "e-" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam

emosi, emosi memancing tindakan dan akar dorongan untuk bertindak dalam menyelesaikan suatu masalah dengan seketika. Menurut Goleman (2009:45) kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati. Cooper dan Sawaf (dalam Efendi, 2005 : 172) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagaimana di bawah ini :

"Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence."

(Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh).

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2009 : 513) kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan – perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Seperti dikatakan oleh Doug Lennick seorang *executive vice president* di *Amerika Express Financial Services* (dalam Goleman, 2009 : 36) bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan ketrampilan intelektual,

tetapi orang memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara maksimal, jadi kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara maksimum.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup (Patton, 1998).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Validitas dan Reliabilitas sebanyak 78 orang dengan kriteria 63 orang narapidana laki-laki dan 15 orang narapidana perempuan Pada Penghuni Lapas di Kelas II A Samarinda.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2006). Pengukuran validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) dan validitas item (*item validity*). Validitas isi mengacu pada sejauh mana tes yang merupakan seperangkat soal-soal, dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksud untuk diukur dan dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang telah diajarkan (Sugiyono, 2011).

Sedangkan cara untuk mengetahui validitas item

ini yaitu dengan menggunakan teknik korelasi *corrected item-total correlation*. Uji validitas dengan teknik korelasi *corrected item-total correlation* dilakukan dengan cara mengorelasikan masing-masing skor item dengan skor total, lalu melakukan koreksi atau perbandingan dengan nilai koefisien korelasi yang overestimasi (r -tabel). Taraf kepercayaan yang digunakan dalam uji validitas item pada penelitian ini adalah 95% dengan jumlah subyek penelitian 78 ($N=78$). Pada penelitian ini peneliti akan memilih nilai *corrected* item yang memiliki nilai r

hitung $> r$ tabel (0,194). Skala *resiliensi* yang berjumlah 72 aitem yang diberikan kepada 78 subyek didapatkan 71 aitem yang memenuhi indeks diskriminasi aitem dan 1 aitem dinyatakan gugur.

Realibitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan (Arikunto, 2006). Realibilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran akan tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran berulang. Menurut Arikunto (2006) realibitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu, artinya dapat

dipercaya jadi dapat diandalkan.

Skala resiliensi terdapat 1 aitem gugur Pada no 33 dari 72 aitem jumlah keseluruhan, karena nilai r hitungnya lebih besar dari nilai r table yaitu 0,149.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penghuni lapas kelas II A Samarinda. Sebelum dilakukan analisis untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan, terlebih dahulu dilakukan analisis data berupa analisis deskripsi, uji normalitas, dan uji linieritas. Perhitungan statistik dilakukan

dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packade for Social Science*) 20 for Windows.

HIPOTESIS

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kecerdasan emosi dari penghuni Lapas Kelas IIA Samarinda. Uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *pearson* dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows 20.

Tabel 11

Hasil Analisis Korelasi

Variabel	R	r ²	p	Keterangan
Resiliensi * Kecerdasan emosi	0,278	0,077	0,000	Sangat Signifikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = 0,278$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut dapat

dilihat bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara resiliensi dengan kecerdasan emosi dari penghuni Lapas Kelas IIA Samarinda.

Analisis koefisien determinasi (r^2) dengan resiliensi sebesar 0,077. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan sebesar 70,7% terhadap tingkat resiliensi penghuni Lapas Kelas IIA Samarinda.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan hasil bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penghuni lapas Kelas IIA Samarinda. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin

tinggi pula resiliensi pada penghuni lapas Kelas IIA Samarinda begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula resiliensi pada penghuni lapas Kelas IIA Samarinda. Dari hasil uji hipotesis di peroleh hasil yaitu terdapat korelasi yang positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan *resiliensi* pada penghuni lapas kelas II A Samarinda.

SARAN

Berapa Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti ingin mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Subjek penelitian, Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek dalam hal ini penghuni lapas Kelas IIA Samarinda untuk

menyadari bahwa kecerdasan emosi berkontribusi terhadap resiliensi. Pada subjek senantiasa diharapkan meningkatkan kecerdasan emosi dengan selalu mendekati diri kepada Tuhan YME sehingga tantangan, hambatan dan kondisi apapun yang dihadapi tidak akan mempengaruhi masalah dalam menjalani kehidupan.

2. Kepada pemerintah khususnya pejabat pengelola Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda harus dapat melaksanakan pembinaan yang positif dan bermanfaat untuk para narapidana yang bisa di pakai setelah keluar dari lapas.

3. Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti lain dapat mengambil variabel-variabel lain yang mempengaruhi resiliensi seperti dukungan keluarga, pengalaman hidup, sosial ekonomi, dan usia. Skala penelitian untuk mengungkap resiliensi dan kecerdasan emosi dapat dikhususkan lagi sehingga hasil yang didapat lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S., (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ginanjari, A.,(2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. (ed 33). Jakarta: Arga Maret.
- Goleman, D., (2009), *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional, Mengapa EI*

- Lebih Penting dari IQ.*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gottman, John. Joan Deklaire. 2003. *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Issacson, B., (2002)., *Characteristics And Enhancement Of Resiliency In Young People*. London: University of Wisconsin-Stout.
- Jackson, R & Watkin, C., (2004). The Resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Journal Selection and Development Review*. 20/6: 13-17.
- Patton, P, 1998, *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, Alih Bahasa : Zaini Dahlan, Pustaka Delaprata, Jakarta
- Peters, R.D., Leadbeater, B., & Mc Mahon, J.(2005). *Resilience in Children Families, and Communitie*. New York: Kluwer Academic/ Plenum Publisher.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor ,Seven keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Broadway Books.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Edisi ke-6)*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono,(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Williams, N. H., (2007). *Prison health and the health of the public: Ties that bind. Community Voice Healthcare for the Underserved*. Atlanta: National Center for Primary Care.

Website

- Davis, N. J. (2002 September). Substance Abuse and Mental Health Services Administration Center for Mental Health Services Division of Program Development, Special Populations & Projects Special Programs Development Branch (301). pp.443-2844. *Status of Research and Research-based Programs*. [on-Line]. Diakses pada tanggal 5 Juni 2014 dari <http://mentalhealth.samhsa.gov/schoolviolence/>